

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan adalah hasil dari suatu proses akuntansi. Pengelola perusahaan membuat laporan keuangan sebagai suatu alat bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pihak-pihak luar yang menginginkan informasi keuangan perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai bahan dari dasar pengambilan keputusan oleh pihak internal maupun eksternal. Bagi manajemen sebagai pihak internal, laporan keuangan merupakan sarana untuk melaporkan kepada pihak luar atas keikutsertaan mereka dalam melakukan investasi ke perusahaan. Sedangkan bagi investor yang merupakan salah satu dari pihak eksternal, menggunakan laporan keuangan sebagai bahan dasar pertimbangan pengambilan keputusan untuk mendapatkan *return* tinggi dari investasi yang dilakukan.

Investor akan menilai kinerja perusahaan yang akan diinvestasikan dengan memperhatikan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan sebuah gambaran dari suatu kinerja perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan menandakan kinerja perusahaan tersebut semakin baik. Kinerja perusahaan yang baik akan menjadi pertimbangan utama bagi para investor dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan modal pada perusahaan.

Untuk mengukur nilai perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Mengukur nilai perusahaan menggunakan nilai pasar ekuitas dengan melihat harga saham emiten di pasar modal, atau nilai buku, sedangkan pengukuran nilai perusahaan dengan nilai buku ekuitas dilihat dari pembukuan perusahaan (Hariati, 2015). Terdapat kelemahan dalam pengukuran nilai perusahaan dengan nilai pasar ekuitas yang dihitung dengan mengkalikan jumlah saham yang beredar dengan harga pasar saham perusahaan dan pengukuran nilai buku ekuitas yang hanya menggunakan total nilai buku aset dan kewajiban (Subekti *et al.*, 2010). Dalam hal ini pihak pengguna informasi dapat menggunakan cara lainnya untuk mengukur nilai perusahaan, yaitu dengan cara menggabungkan nilai pasar ekuitas dengan nilai buku ekuitas melalui rasio Tobin's Q.

Tobin's Q dapat memberikan informasi yang lebih baik karena memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa dan ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh aset perusahaan. Dengan memasukan seluruh aset perusahaan berarti perusahaan tidak hanya terfokus pada pihak investor yang menanamkan saham namun juga kepada kreditur, yang menjadi sumber pembiayaan operasional perusahaan dengan pinjaman yang diberikan (Sukamulja, 2004). Pengukuran nilai perusahaan menggunakan Tobin's Q merupakan pengukuran yang lebih akurat dibandingkan pengukuran lainnya karena memberikan gambaran dari berbagai aspek (Hastuti, 2005). Semakin besar nilai Tobin's Q yang didapat menunjukkan pertumbuhan perusahaan, sedangkan Tobin's Q yang rendah menunjukkan perusahaan berada di dalam pasar yang sangat kompetitif (Sukamulja, 2004).

Perusahaan mempunyai tanggung jawab kepada para investor untuk melaporkan kinerja perusahaan melalui laporan keuangan yang diterbitkan. Namun dalam pelaporan keuangan ada kemungkinan terjadinya asimetris informasi antara pihak manajemen (*agen*) dan investor (*principal*). Agen akan berusaha untuk melaporkan kinerja perusahaan yang baik dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan. Pihak agen seringkali mementingkan kepentingan pribadinya yang bertentangan dengan tujuan perusahaan. Perbedaan tujuan antara agen dan principal dapat disebut sebagai konflik keagenan. (Jensen dan Meckling, 1976).

Agen melakukan kecurangan praktik akuntansi untuk mencapai kinerja tertentu yang menguntungkan pihak agen. Sudah banyak terjadi kasus kecurangan telah dilakukan pihak agen yang merugikan perusahaan. Seperti skandal Tyco (2002) yang melakukan penjualan saham palsu, Olympus (2010) menggunakan data palsu untuk menutup kerugian perusahaan, dan Bank Bukopin (2018) yang melakukan manipulasi data kartu kredit. Kecurangan-kecurangan yang dilakukan agen akan membuat rendahnya kualitas laba perusahaan. Kualitas laba perusahaan yang rendah akan mengakibatkan kesalahan maupun keraguan dalam pengambilan keputusan oleh investor, hal ini dapat mengurangi nilai perusahaan (Siallagan dan Macfoeds, 2006).

Teori agensi memberikan pandangan bahwa pihak agen rentan dalam melakukan praktik yang menyebabkan penurunan pada nilai perusahaan. Cara yang digunakan perusahaan untuk mengurangi dampak dari teori agensi adalah dengan menghadirkan mekanisme pengawasan, yaitu diterapkannya mekanisme tata kelola

perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Perilaku kecurangan yang dilakukan agen akan terhambat dengan diterapkannya mekanisme *good corporate governance* (GCG), sehingga laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan akan menggambarkan nilai yang sebenarnya. Implementasi mekanisme GCG yang baik diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan karena dapat menciptakan kinerja organisasi yang lebih wajar, transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab (Hariati, 2015).

Selain dari informasi keuangan, investor dapat menggunakan informasi non-keuangan sebagai bahan dasar pertimbangan pengambilan keputusan. Pengungkapan emisi gas kaca (GRK) dan kinerja lingkungan merupakan informasi non-keuangan yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk menjaga lingkungan kepada seluruh *stakeholders* bukan hanya *shareholders*, karena berkaitan dengan kelanjutan perusahaan dimasa mendatang (Anggraeni, 2015).

Menurut Lodhia dan Martin (2012) pengungkapan emisi GRK pada perusahaan menjadi penting karena terkait dengan keberlanjutan perusahaan. Sumber daya tak terbarukan yang digunakan perusahaan tentunya dapat habis suatu hari nanti. Pelaporan emisi GRK dapat menjadi mekanisme yang membuat perusahaan untuk membatasi dan mengurangi emisinya, hal ini dilakukan sebagai langkah perusahaan untuk mencapai mitigasi (Ennis *et al*, 2012). Polusi dan pencemaran yang dihasilkan oleh industri dianggap sebagai salah satu penyebab utama pemanasan global (Ahmad dan Hossain, 2014). Fenomena pemanasan global

(*Global Warming*) disebabkan oleh emisi dari gas karbondioksida (CO₂), *chlorofluorocarbons* (CFC), dinitrooksida (N₂O) dan metana (CH₄) yang meningkat. Gas-gas tersebut menyebabkan terjadinya efek gas rumah kaca (*greenhouse gas effect*) yang menangkap energi matahari dalam atmosfer bumi (Riebeek, 2010).

Peningkatan emisi gas rumah kaca yang melebihi standar akan menyebabkan fenomena pemanasan global (Rahman *et al.*, 2014). Masalah ini akan berdampak pada kegiatan dan tindakan bisnis (Saka dan Oshika, 2014). Aktivitas ekonomi perusahaan berdampak langsung pada pemanasan global, semakin tumbuh dan berkembangnya perusahaan akan berhubungan langsung dengan meningkatnya emisi dari kegiatan operasi perusahaan tersebut (Ja'far dan Kartikasari, 2009). Upaya yang dilakukan belum cukup untuk mengurangi dampak dari kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan pada sektor industri. Oleh Karena itu, perusahaan diminta untuk bertanggung jawab dengan mengontrol, membatasi penghasilan emisinya dan menanggapi dengan serius perubahan iklim yang terjadi (Gallego-Álvarez *et al.*, 2011).

Masalah lingkungan yang terjadi ini akan menjadi dasar dari lahirnya cikal bakal akuntansi sosial dan lingkungan (Suaryana, 2011). Perusahaan bertanggung jawab untuk memberikan informasi-informasi relevan kepada pihak eksternal. Informasi tentang aktivitas sosial, peran perusahaan serta tanggung jawab perusahaan dalam menjaga lingkungan. Pengungkapan emisi GRK menjadi salah satu bagian dari *enviromental disclosure* yang dilakukan perusahaan. Pengungkapan ini berisi mengenai informasi kualitatif maupun kuantitatif tentang

tingkat emisi karbon, penjelasan emisi karbon, pengungkapan, dan sikap perusahaan dalam menghadapi perubahan iklim (Najah, 2012).

Reputasi dan keberlanjutan perusahaan dipengaruhi dengan banyak atau tidaknya informasi tentang lingkungan yang dapat diungkapkan oleh perusahaan. Semakin luas pengungkapan tentang lingkungan yang diungkapkan perusahaan akan meningkatkan kualitas laporan keuangan, hal ini membuat investor atau calon investor ingin menanamkan modal lebih banyak pada perusahaan. (Healy dan Palepu, 2001). Sebagai suatu upaya untuk melestarikan lingkungan, Kementerian lingkungan dan hidup (KLH) telah membuat suatu program untuk memberikan peringkat penghargaan kepada perusahaan yang telah menjaga lingkungannya, program tersebut dinamakan dengan PROPER (Program Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan hidup).

Kementerian Lingkungan Hidup membuat PROPER berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 06 Tahun 2013 sebagai suatu upaya perusahaan untuk melestarikan lingkungan. Baik atau buruknya aktivitas ekonomi perusahaan dalam mengelola aspek lingkungan berstandarkan pada ISO 4001. Kinerja lingkungan perusahaan dapat ditingkatkan dengan mengurangi dampak negatif lingkungan pada lokasi perusahaan (Anggraeni 2015). Perusahaan yang dapat melakukan kewajiban kontrak sosial dalam menjaga lingkungan akan mendapatkan citra/*image* yang baik di mata masyarakat. (Hariati, 2015).

Penelitian terdahulu tentang pengukuran emisi GRK dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan telah dilakukan. Hasil dari penelitian Anggraeni (2015) terdapat pengaruh positif antara pengungkapan emisi GRK dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan, namun *adjusted R²* yang didapat hanya 24%. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hariati (2015) menemukan bahwa mekanisme *GCG* dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada taraf signifikansi 10%. Berdasarkan hasil dari dua penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca, dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan*”. Penelitian ini merupakan penelitian kompilasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Hariati (2015) dan Anggraeni (2015).

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah mekanisme *GCG* yang hanya diproksikan dengan kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit. Pengungkapan emisi GRK diproksikan dengan indeks pengungkapan yang diisi oleh peneliti sendiri yang dapat menyebabkan pengisian menjadi kurang objektif. Kinerja lingkungan hanya diukur dari peringkat PROPER yang didapat oleh perusahaan.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah mekanisme *GCG* (kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah pengungkapan emisi GRK berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?

D. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris apakah terdapat hubungan positif antara variabel independen (mekanisme *good corporate governance*, pengungkapan emisi GRK dan kinerja lingkungan) secara simultan dan parsial terhadap variabel dependen (nilai perusahaan).

E. Manfaat penelitian

1. Bidang teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur tentang mekanisme *GCG*, pengungkapan emisi gas rumah kaca dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan, serta dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Bidang praktik

Memberikan informasi bagi para *shareholders* tentang pentingnya mekanisme *GCG*, pengungkapan emisi gas rumah kaca dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan, serta sebagai bahan pertimbangan *shareholders* dalam pengambilan keputusan.